

ANALISIS LAYOUT BUKU TEMATIK KELAS 5 SEKOLAH DASAR TEMA 8

Ilham Wahyu Kurniawan

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: ilhamkurniawan@mhs.unesa.ac.id

Asidigisianti Surya Patria, S.T., M.Pd.

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: Asidigisiantipatria@unesa.ac.id

Abstrak

Buku tematik sekolah dasar memiliki susunan *layout* yang berbeda dengan buku teks pelajaran lain. Hal tersebut karena materi yang terdapat didalamnya berisi gabungan beberapa mata pelajaran dan lebih menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur elemen dan prinsip desain *layout* yang diterapkan serta kesesuaiannya ditinjau dari perkembangan psikologis anak. Metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif dengan mengobservasi *layout* buku tematik secara langsung serta didukung hasil dokumentasi dan wawancara narasumber terkait. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa beberapa susunan elemen dan penerapan prinsip desain pada *layout* buku tematik kelas 5 Sekolah Dasar kurang sesuai dan perlu diperbaiki. Misalnya pada jenis huruf yang digunakan, penempatan, kualitas, dan ukuran gambar pendukung materi, penyusunan teks, dan beberapa hal lain. Selain itu, penelitian ini mendapatkan hasil bahwa desain pada *layout* buku memiliki kaitan dengan perkembangan psikologis anak sehingga perlu adanya penyesuaian supaya buku dapat maksimal. Beberapa contoh dari *layout* dari hasil penelitian juga dibuat sebagai bahan referensi.

Kata Kunci: *Layout, Tematik, Sekolah Dasar*

Abstract

Elementary school thematic books have different *layout* with other textbooks. It is because the material contains a combination of several subjects and requires students to be active in learning activities. This study aims to determine the structural elements and *layout* design principles that are applied to the book and their suitability in terms of the psychological development of children. The method of this research is using descriptive qualitative by observing the thematic book *layout* directly. It also supported by the results of documentation and interviews of related sources.

This study showed that some elements of the arrangement and application of design principles in the thematic grade 5 elementary school *layout* is not appropriate and need to be improved. For example in the type of font used, placement, quality, size of images supporting material, compilation of text, and several other things. Moreover, this study also found that the design of the book's *layout* has a relationship with the psychological development of children. Thus, it is needed to be an adjustment so that the book can be maximized. Some examples of *layout* from the results are also made as the material reference.

Keywords: *Layout, Thematics, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Buku teks pelajaran seharusnya telah memenuhi standar dan lulus uji kelayakan, akan tetapi semenjak pertama kali diterapkan tahun 2013 terdapat beberapa kekurangan pada buku tematik. Secara umum buku tematik belum disajikan dengan berlandaskan pendekatan *scientific* secara tepat, beberapa materi dipaparkan secara langsung tanpa memberi kesempatan peserta didik untuk mencoba, menanya, dan menalar (Andajani, 2016:36). Selain penyajian materi yang kurang tepat, terdapat kekurangan sebesar 27% berada pada kerapian pemanfaatan halaman (*layout*), penyajian ilustrasi yang kurang konkret, dan penyajian keterkinian fitur yang mendukung materi (Brawijaya, 2017:155).

Layout menurut Rustan (2017:0) dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep atau pesan yang dibawanya. Pengertian tersebut selaras dengan pernyataan Paul dan Gavin (2005:9) yang mana *layout* merupakan penyusunan elemen desain dalam ruang yang ditempati dan secara keseluruhan sesuai dengan estetika. *Layout* bertujuan untuk menyajikan elemen visual dan tekstual menjadi komunikatif sehingga pembaca dapat memahaminya dengan lebih mudah.

Layout buku teks pelajaran dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik tentang materi yang dimuat. Penelitian yang dilakukan oleh Yvonne Behnke (2016:51) pada 20 orang pelajar sekolah menengah dan

perguruan tinggi sebagai partisipan, membuktikan bahwa desain *layout* buku teks yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan penyerapan pengetahuan atau materi dari buku teks. Hal tersebut disebabkan keserasian antara desain *layout* buku yang diatur dan seberapa jelas elemen visual yang dirancang dapat memengaruhi tingkat perhatian partisipan. Selain itu, *layout* buku teks yang baik membantu memudahkan siswa mengidentifikasi informasi yang relevan.

Selain ditinjau dari segi desain, perancangan *layout* atau tata letak buku teks pelajaran juga perlu memperhatikan psikologi perkembangan anak. Anak memiliki kemampuan kognitif yang berbeda dengan orang dewasa. Menurut teori perkembangan Piaget, perkembangan kognitif anak sekolah dasar awal berada pada tahap operasional konkret (7 – 11 tahun). Pada tahap ini anak-anak mulai dapat bernalar secara logis sejauh penalaran itu dapat diaplikasikan pada contoh yang spesifik atau konkret (Santrock, 2012:329).

Memasuki dua tahun akhir Sekolah Dasar, kelas 5 dan 6, saat berumur 11 tahun anak mulai mengalami perkembangan kognitif. Pada masa ini anak masuk pada tahap operasional formal dimana mereka mulai mampu untuk berfikir secara abstrak. Pemahaman tidak lagi terbatas pada pengalaman yang aktual atau konkret. Mereka mampu merekayasa menjadi seakan-akan benar-benar terjadi berbagai peristiwa yang masih bersifat kemungkinan (Santrock, 2012:423).

Dari uraian diatas jelas bahwa terdapat dua tahap perkembangan kognitif selama sekolah dasar. Desain *layout* yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif akan menyebabkan kesulitan, bahkan kesalahan dalam melakukan persepsi atau pemahaman. Tujuan perancangan *layout* yang semula untuk memudahkan penyerapan informasi tidak akan tercapai jika tidak disesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji *layout* buku tematik sekolah dasar tidak hanya berdasar pada teori desain, tetapi juga dari segi psikologi perkembangan anak. Penelitian dilakukan karena masih minim penelitian terkait yang mengkaji antara *layout* buku teks pelajaran dengan psikologi perkembangan, khususnya perkembangan kognitif peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data yang digunakan untuk melakukan proses penelitian. Metode penelitian dilakukan secara empiris, rasional dan sistematis. Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kejadian sosial, latar belakang dan analisis suatu karya. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) mengartikan metode penelitian kualitatif sebagai langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik atau cara dalam pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Penelitian yang dilakukan akan terfokus pada analisis *layout* pada buku teks pelajaran tematik Sekolah Dasar.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kualitatif, menurut metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian menggunakan buku tematik yang digunakan siswa sekolah dasar. Peneliti harus menjelaskan makna dan/atau fungsi dari elemen-elemen *layout* serta prinsip yang digunakan sehingga menjadi data deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku tematik yang baik seharusnya memiliki desain *layout* yang menerapkan prinsip desain. Selain itu, tiap elemen di dalamnya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa. Meski kemampuan belajar dan pemahaman tiap siswa berbeda, teori psikologi perkembangan dapat dijadikan salah satu acuan tambahan sebagai perancangan desain *layout* buku tematik.

1. Elemen Visual *Layout*

Layout memiliki tiga elemen utama yakni visual, teks, dan elemen tak terlihat. Pada tahap ini analisis dilakukan secara bergantian secara urut tiap bagiannya mulai dari elemen visual dan elemen teks kemudian elemen tak terlihat. Analisis dilakukan dengan mengambil sampel berupa *layout* buku tematik kelas 5 sekolah dasar tema 8.

Penggunaan elemen visual disesuaikan dengan desain yang akan dibuat. Elemen visual dapat berupa foto, ilustrasi, inset, infografik, *kickers*, kotak dan garis. Penggunaan elemen visual selain untuk memperjelas teks juga digunakan untuk menambah nilai estetis.

Pada buku tematik kelas 5 tema 8 sekolah dasar, elemen visual digunakan memudahkan proses belajar peserta didik. Hasil studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, tidak semua elemen visual digunakan dalam buku ini. Jenis elemen visual yang digunakan antara lain ilustrasi, foto, kotak, dan garis. Inset dan infografik tidak digunakan dalam buku ini.

Ilustrasi buku tematik ditampilkan dengan gaya kartun yang sederhana. Ilustrasi kartun dalam buku tematik memiliki ciri khas tersendiri. Ciri ilustrasi dalam buku tersebut yakni gambar tidak detail, datar, memiliki *outline* yang tegas, dan tidak terdapat gelap terang. Terdapat beberapa gambar ilustrasi yang ukurannya kurang sesuai. Beberapa gambar seharusnya ditampilkan lebih besar begitupula sebaliknya. Seharusnya ukuran gambar disesuaikan dengan tujuannya. Sebagai contoh gambar yang mengharuskan anak memperhatikan detail, sebaiknya dibuat lebih besar daripada gambar yang hanya sebagai ilustrasi sebuah cerita.



Gambar 1

Contoh Ilustrasi pada buku tematik
(Sumber: Buku tematik 8 kelas 5 SD)

Sebagian besar gambar ilustrasi ditata secara vertikal dan beberapa secara horizontal. Pada buku tema 8 terdapat beberapa gambar ilustrasi yang kurang tepat penempatannya. Contohnya seperti gambar terlalu keatas sehingga bersinggungan dengan ujung kertas. Penempatan gambar ilustrasi seperti itu dikhawatirkan akan terpotong pada saat proses cetak. Selain itu terdapat teks yang bertumpuk dengan gambar ilustrasi, menyebabkan mengurangi tingkat keterbacaan teks.



Gambar 2

Gambar ilustrasi besinggungan dengan ujung kertas
(Sumber: Buku Tematik 8 Kelas 5 SD halaman 76)

seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam buku ini juga menggunakan foto sebagai pendukung teks. Foto digunakan untuk memperjelas teks dengan menampilkan gambaran secara nyata. Foto yang ditampilkan pada buku ini juga menggambarkan lingkungan sekitar dan aktivitas manusia sesuai tema pembelajaran. Secara keseluruhan terdapat lima buah foto yang digunakan sebagai pendukung materi.

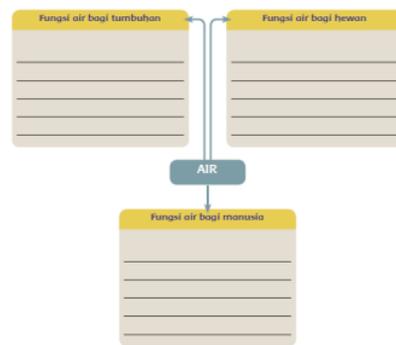
Menurut guru sekolah dasar yang menjadi salah satu narasumber penelitian ini menyatakan, akan lebih baik jika gambar pendukung materi menggunakan gambar asli dari kadaan nyata. Dalam hal ini penggunaan foto sebaiknya ditambah pada buku tematik. Penggunaan foto atau gambar nyata akan lebih efektif dalam kegiatan pembelajaran karena anak akan lebih mudah untuk menghubungkannya dengan pengalaman nyata mereka. Pernyataan yang dikatakan oleh Pak Bapak Alfian selaras dengan pendapat Neyza, salah satu murid kelas 5 SD. Menurutnya, akan lebih baik jika gambar pendukung menggunakan foto daripada gambar ilustrasi.

Foto yang ditampilkan dalam buku ini memiliki kualitas kurang baik dan tidak komunikatif. Resolusi foto juga kurang diperhatikan, terutama pada buku versi cetak.

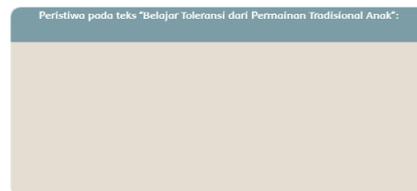
Gambar atau foto terlihat buram sehingga menyulitkan siswa mengidentifikasinya. Setelah dilakukan pengamatan lebih dalam dengan membandingkan dengan isi materi, foto yang ditampilkan masih belum mengilustrasikan materi sepenuhnya

Kotak dan garis merupakan elemen visual tambahan pada suatu *layout*. Penggunaan kotak dan garis digunakan untuk menambahkan kesan estetis serta menyeimbangkan susunan *layout*. Penerapan kotak dan garis pada buku tematik sekolah dasar dikelompokkan menjadi tiga jenis. Tiga jenis pengelompokan tersebut terdiri dari peta konsep atau peta pikiran, tabel, dan ruang jawaban untuk mengerjakan tugas.

Peta pikiran berfungsi untuk mempermudah peserta didik memahami materi dan konsep dari tema yang dibahas dalam satu pembelajaran. Tabel digunakan untuk menampilkan data dalam jumlah besar, sedangkan ruang jawaban dipergunakan siswa untuk menulis jawaban dari soal latihan.



No.	Nama Pakaian Adat	Daerah Asal
1.	Ebeq Balang	Aceh
2.	Uliok	Sumatra Utara
3.	Bundo Kanduang	Sumatra Barat
4.	Pakaian Tradisional Melayu	Riau
5.	Telak Belanga	Kepulauan Riau
7.	Aewan Gede	Sumatra Selatan
8.	Paksian	Bangka Belitung
9.	Keบายu	Jawa Barat
10.	Baju Pangsi	Banten
11.	Keบายu	Jawa Tengah
12.	Keบายu Ksatrian	DI Yogyakarta



Gambar 3

Peta konsep, tabel, ruang jawaban
(Sumber: Adaptasi Buku Tematik 8 Kelas 5 SD)

Elemen visual pada buku tematik berikutnya yang akan dibahas yaitu *kickers*. Seperti penjelasan di awal, dalam penelitian ini *kickers* dimasukkan pada elemen visual karena penggunaannya tidak hanya menggunakan teks. Pada buku tematik, *kickers* disajikan bersamaan dengan ilustrasi. Ilustrasi yang ditambahkan berukuran kecil di samping *kickers*. Terdapat *background* berwarna yang melatarbelakangi teks.

Fungsi utama dari *kickers* yakni sebagai penanda suatu topik tertentu sehingga peserta didik dapat menemukannya dengan mudah. *Kickers* biasanya terletak di atas judul bacaan, materi pelajaran atau topik yang disajikan. *Kickers* pada buku tematik memiliki banyak variasi atau jenis berdasarkan topik atau kegiatan pembelajaran yang dikerjakan. Ada dua belas variasi *kickers* pada buku tematik antara lain; ayo mencoba, ayo membaca, ayo berdiskusi, ayo renungan, ayo bernyanyi, ayo mengamati, ayo bermain peran, ayo bercerita, ayo menulis, ayo berlatih, ayo berkreasi, dan kegiatan bersama orang tua.

Menurut pendapat Bapak Bapak Dwi Prasetya, salah satu yang perlu diperhatikan pada buku ini yakni *kickers*. Penggunaan warna latar belakang, meskipun sudah baik dan bermaksud memberi kontras, tetapi warna latar belakang pada *kickers* yang terlalu kuat, akan melemahkan elemen visual yang muncul. Pada buku bersi cetak, warna *background* di topik yang sama memiliki warna yang berbeda dan terlihat tidak konsisten. Lebih baik jika warna latar belakang tersebut dihilangkan saja dan tulisannya diganti warna lain untuk memberi kontras. Ikon di setiap *kickers* menurutnya sudah cukup sebagai penanda tiap materi pelajaran.

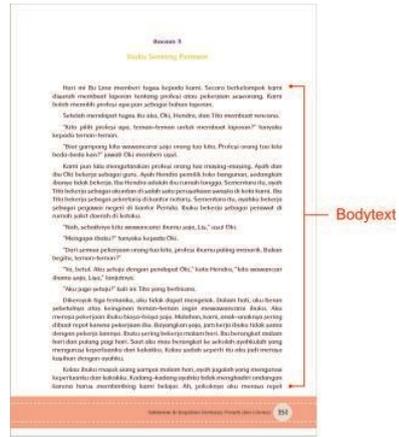


Gambar 4
Kickers pada buku tematik
(Sumber: Buku Tematik 8 Kelas 5 SD)

2. Elemen Teks

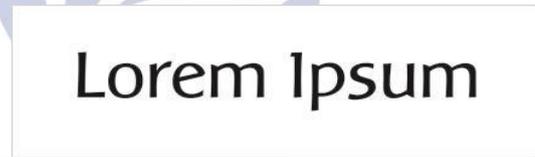
Dari hasil observasi yang telah dilakukan, macam-macam elemen teks pendukung *bodytext* di buku tematik kelas 5 SD antara lain *bodytext*, judul, *deck*, *caption*, *callouts*, dan *footer*. Tiap elemen teks memiliki penyusunan yang berbeda disesuaikan berdasarkan fungsi masing-masing.

Bodytext berisikan materi utama pembelajaran, oleh karena itu teks yang disajikan cukup panjang. Terlihat bahwa *bodytext* menggunakan *justify alignment* atau rata kanan dan kiri. Pada dasarnya menggunakan *alignment* tersebut akan menimbulkan kesan rapi dan teratur untuk teks yang panjang, akan tetapi praktisi desain berpendapat bahwa lebih baik menggunakan rata kiri. *Left alignment* lebih pas untuk anak sekolah dasar karena tidak memberikan kesan kaku. Bagian kanan teks dengan susunan rata kiri akan memunculkan kesan dinamis (Sihombing, 2015:208).



Gambar 5
Bodytext buku tematik
(Sumber: Buku Tematik 8 kelas 5 SD halaman 151)

yang digunakan pada buku tematik kelas 5 sekolah dasar tema 8, menggunakan jenis huruf Baar Metaonia. Huruf Baar Metaonia merupakan huruf yang termasuk dalam jenis *sans serif* atau tanpa kaki. Huruf *sans serif* cocok digunakan dalam *bodytext* sama halnya huruf *serif* (Rustan, 2017:79). Praktisi desain, Bapak Dwi Prasetya juga merekomendasikan penggunaan huruf sans serif dalam buku pelajaran. Jenis huruf yang digunakan juga tidak boleh lebih dari dua macam.



Gambar 4.17
Tampilan huruf Baar Metaonia
(Sumber: Dok. Penulis 2019)

Jenis huruf Baar Metaonia, selain tidak memiliki kait atau kaki, juga memiliki karakteristik lain. Huruf tersebut memiliki kontras yang sedang, jika dibandingkan dengan jenis huruf Bodoni dengan kontras sangat tinggi. Kontras dapat diketahui dengan membandingkan antara bagian *stroke* dan *stem* huruf. Huruf yang memiliki kontras sedang aman digunakan sebagai *bodytext*, karena menggunakan huruf berkontras tinggi melelahkan mata pembaca (Rustan, 2017:80).



Gambar 6
Perbandingan kontras antara Baar Metaonia dan Bodoni
(Sumber: Dok. Penulis 2019)

Huruf untuk *bodytext* buku tematik berukuran 12 point. Ukuran 12 point sesuai sebagai *bodytext* yang ditujukan untuk anak SD, karena ukuran huruf anak-anak dan orang lanjut usia sekitar 12 hingga 14 point (Rustan, 2017:84). Jika ukuran huruf *bodytext* terlalu kecil kemungkinan akan menyusahakan anak untuk membacanya.

Terdapat kekurangan pada *legibility* jenis huruf Baar Metanoia. *Legibility* yang kurang terdapat pada huruf “a” dan “o”. bentuk fisik antara kedua huruf tersebut hampir mirip. *Legibility* yang rendah akan menyebabkan anak mengalami kesalahan membaca suatu teks, terutama pada *bodytext* yang berukuran kecil.

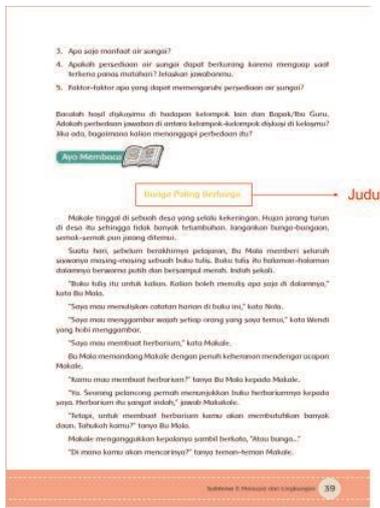


Gambar 7

Huruf a dan o memiliki tampilan yang mirip (Sumber: Dok. Penulis 2019)

Ukuran judul dibuat lebih besar dengan warna yang kontras untuk menarik perhatian pembaca serta untuk membedakannya dengan elemen teks yang lain (Rustan, 2017:28). Teori tersebut selaras dengan pernyataan praktisi desain yang telah diwawancara bahwa, judul harus lebih besar dan memberikan dominasi untuk menimbulkan ketertarikan. Judul juga harus memiliki ukuran yang konsisten dalam suatu buku.

Judul pada buku tematik terdapat di halaman awal sub tema, dan diatas suatu bacaan setelah *kickers*. Semua judul menggunakan jenis huruf yang sama dengan *bodytext*, yakni Baar Metanoia, hanya saja ukuran dan warna yang dibuat berbeda. Hal tersebut juga pada judul di awal halaman subtema. Tidak ada variasi yang menonjol pada bagian judul.



Gambar 8

Judul pada teks bacaan

(Sumber: Buku Tematik 8 kelas 5 SD halaman 39)

Elemen teks lain yang menjadi pendukung *layout* yaitu *caption*. *Caption* berfungsi sebagai penjelas atau keterangan pada foto ataupun ilustrasi. *caption* juga berisi sumber darimana gambar tersebut didapatkan. Selain *caption*, *callouts* juga digunakan untuk memperjelas materi pelajaran yang disajikan. *Callouts* dalam buku tematik ditampilkan dengan disertai karakter ilustrasi. Teks didalamnya berisi pengantar untuk menghubungkan antar materi. *Callouts* terkadang ditampilkan dalam bentuk balon kata sehingga menghasilkan kesan tidak formal.

Penggunaan *callouts* yang disertai ilustrasi sudah cukup baik, akan tetapi bentuk dari *balloon* kata tekesan kaku karena garis luar atau outline yang tidak beraturan. *Background* berwarna abu-abu juga mengganggu keterbacaan teks. Lebih baik jika *outline* pada *callouts* tidak menggunakan garis patah-patah.

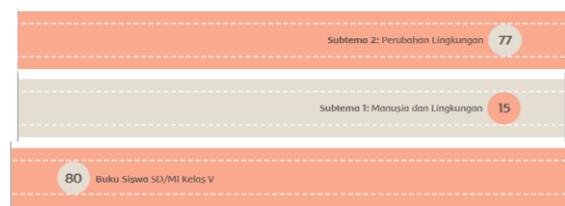


Gambar 9

Balloon callouts

(Sumber: Buku Tematik 8 kelas 5 SD 92 dan 119)

Elemen teks terakhir yakni *footer*. *Footer* sebuah buku umumnya berisikan suatu informasi maupun nomor halaman di bagian bawah halaman. *Footer* pada buku tematik sekolah dasar diletakkan pada tempat tersendiri dengan warna yang disesuaikan pada warna buku. Ukuran *footer* dibuat sangat besar sehingga mudah untuk dikenali. Informasi pada *footer* buku tematik yakni mengenai jenis buku tematik yang sedang dibaca dan subtema yang saat ini dipelajari. Selain itu, *footer* juga berisi nomor halaman.



Gambar 10

Footer

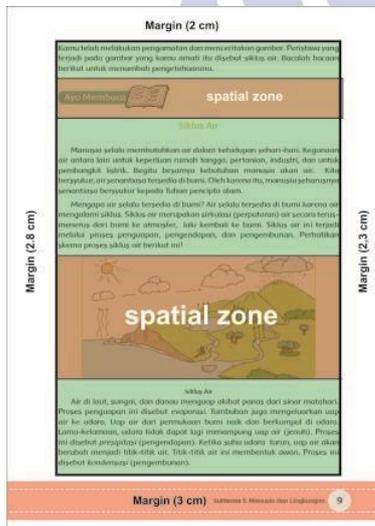
(Sumber: Dok. Penulis, 2019)

3. Elemen Tak Terlihat

Margin dan *grid* merupakan dua bagian dari elemen tak terlihat atau disebut *invisible element*. *Margin* atau garis batas digunakan dalam menentukan jarak antara pinggir kertas dengan ruang yang akan ditempati oleh elemen-elemen *layout*. Penentuan *margin* sebelum membuat desain *layout* untuk menghindari resiko gambar atau teks terpotong saat proses cetak.

Berbeda dengan *margin*, *grid* berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan untuk meletakkan elemen *layout* yang lainnya. *Grid* mempermudah desainer mengatur elemen visual dan teks sehingga membentuk suatu kesatuan dalam pembuatan *layout*. *Grid* adalah solusi untuk mengatasi permasalahan penempatan elemen-elemen visual dalam sebuah ruang desain (Sihombing, 2015:204).

Dalam buku tematik tema 8 kelas 5 Sekolah Dasar terdapat dua variasi sistem *grid* yang digunakan yakni sistem *grid* satu kolom atau *manuscript grid*, dan *modular grid*. Penggunaan *grid* satu kolom lebih dominan pada *layout* buku ini, hanya beberapa halaman saja yang menggunakan *coloumn grid* dan *modular grid*.



Gambar 11 Manuscript grid
(Sumber: Buku Tematik 8 kelas 5 SD halaman 9)

Buku tematik tema 8 kelas 5 Sekolah Dasar halaman 9 merupakan contoh pengaplikasian *single-coloumn grid* atau *manuscript grid*. Sistem *grid* tersebut digunakan untuk menyajikan teks bacaan tentang siklus air. *Single-coloumn grid* cocok digunakan untuk *layout* yang menyajikan teks secara konstan seperti esai, laporan, atau buku. Kolom yang digunakan berukuran lebar 16,5 cm dan tinggi 24 cm dengan margin atas 2 cm, margin bawah 3 cm, margin kiri (dalam) 2,8 cm, serta kanan (luar) 2,3 cm.

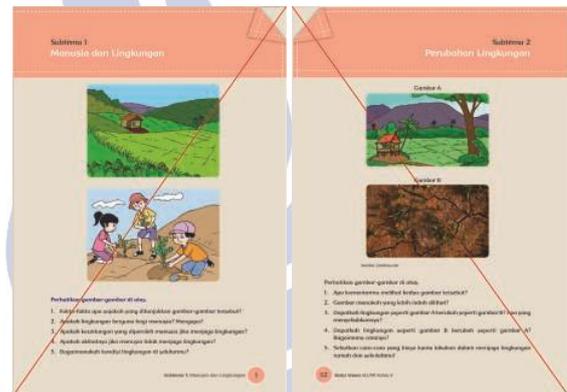
4. Prinsip Desain Layout

. Halaman pembuka subtema memiliki desain yang berbeda dari halaman yang lain, sehingga dapat dengan mudah ditemukan. Halaman ini memiliki *header* yang lebar di atasnya serta *background* halaman berwarna abu-abu. Dibagian atas atau *header* terdapat tulisan

subtema dan judul subtema yang akan dipelajari pada subtema.

Secara umum ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada halaman ini sebelum masuk pada pembahasan prinsip desainnya. Pertama, meskipun dengan tujuan dibuat sebagai pembeda dengan halaman lain, penggunaan *background* abu-abu akan mengganggu keterbacaan teks berwarna hitam. Kedua yakni penggunaan *header* yang luas, menyebabkan *layout* terlihat berat.

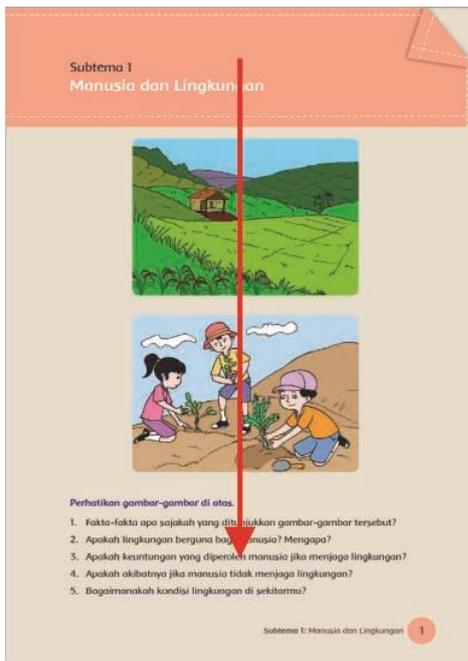
Desain *layout* halaman awal subtema satu memiliki *balance* atau keseimbangan yang cukup baik. Keseimbangan yang digunakan yakni keseimbangan asimetris. Keseimbangan asimetris adalah keseimbangan yang tidak didapatkan secara matematis melainkan dirasakan secara optis (Rustan, 2017:80). Keseimbangan suatu *layout* dapat diamati dengan membaginya secara vertikal (atas-bawah), horizontal (kanan-kiri), maupun diagonal.



Gambar 12
Balance pada halaman awal subtema 1 dan 2
(Sumber: Buku Tematik 8 kelas 5 SD halaman 1 dan 52)

Prinsip desain *layout* selanjutnya *emphasis* dan *sequence*. Prinsip *emphasis* (tekanan) dan *sequence* (urutan) saling berkaitan pada desain *layout* halaman awal subtema 1. Pemberian tekanan salah satu elemen *layout* akan mempengaruhi urutan baca. Tekanan bisa diperoleh dengan mengubah ukuran menjadi lebih besar dari elemen lain. Penekanan halaman awal subtema 1 dapat diketahui walaupun hanya melihat secara sekilas. Jelas bahwa gambar ilustrasi merupakan elemen yang diberikan tekanan atau *emphasis*. hal tersebut karena gambar ilustrasi memiliki ukuran paling besar dari semua elemen yang telah tersusun.

Jika dicermati ulang secara detail bagian atas halaman, sebenarnya judul juga dibuat berbeda. Perbedaan dapat dilihat dari warna dan ukuran yang kontras apabila dibandingkan elemen teks lainnya. Judul berwarna putih dengan ukuran *font* lebih besar. Adanya dua penekanan menyebabkan kerancuan urutan baca. Arah baca yang seharusnya dimulai dari atas ke bawah, berubah menjadi dari tengah, kemudian atas, lalu ke bawah.



Gambar 13

Urutan (sequence) halaman awal subtema 1
(Sumber: Buku Tematik 8 kelas 5 SD halaman 1)

Terlihat adanya pengulangan desain *layout* secara konsisten tiap halaman awal subtema. Pengulangan terlihat pada desain *background* serta warna yang digunakan. Penempatan judul juga selalu diletakkan di kiri atas halaman, akan tetapi pada subtema 4 tidak ada keterangan tau tulisan subtema. tidak hanya dua hal itu, pengulangan juga dilakukan pada susunan foto atau ilustrasi dengan *setting* rata tengah, *deck* berwarna biru, *bodytext setting* rata kiri, dan *footer* beserta nomor halaman di kanan bawah. Pengulangan tersebut menyebabkan desain terlihat konsisten, harmonis dan memiliki suatu kesatuan (*unity*). Menciptakan suatu kesatuan desain *layout* dapat dilakukan dengan cara pengulangan elemen visual yang digunakan (Supriyono, 2010:97).

5. Desain *layout* Berdasar Psikologi Perkembangan

Perancangan buku teks pelajaran tidak terlepas dari penyesuaiannya berdasar kondisi psikologis peserta didik. Penyesuaian tersebut tidak hanya dari aspek materi, tetapi juga tampilan visual *layout* buku. Dengan disesuaikan *layout* buku teks pelajaran, khususnya buku tematik sekolah dasar, maka akan meningkatkan efektifitas buku tersebut. Tampilan *layout* yang perlu disesuaikan tidak hanya keseluruhan *layout* secara utuh, tetapi secara rinci tiap elemen visual dan prinsip desain.

Menurut Reni (Mar'at, 2005:4), perkembangan secara luas diartikan sebagai seluruh proses perubahan potensi manusia dan tampil dengan kualitas kemampuan, sifat serta ciri yang baru. Psikologi perkembangan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan manusia. Salah satu perkembangan yang dialami manusia dalam masa hidupnya yakni pada kemampuan kognitif. Kognisi atau kognitif dapat diartikan sebagai suatu

kegiatan untuk memproses atau mendapatkan suatu pengetahuan/informasi (Alizamar & Couto, 2016:23). Kemampuan kognitif manusia meliputi persepsi, penenalan pola, proses belajar, kegiatan berpikir, emosi, kemampuan memori, kemampuan bahasa dan atensi (Solso, Maclin, dan Machin, 2008:10).

Secara umum seiring berkembangnya kognitif anak, salah satu aspek didalamnya yakni persepsi juga mengalami perkembangan. Persepsi yang berasal dari bahasa latin *perceptio* adalah proses menyusun, mengenali, dan mengartikan informasi sensoris sehingga dapat memberikan gambaran mengenai lingkungan (Alizamar & Couto, 2016:13). Siswa sekolah dasar tingkat akhir mampu mempersepsi sejauh persepsi tersebut dapat diaplikasikan secara spesifik dan riil.

Viktor Lowenfield (1975:275) juga menjelaskan bahwa salah satu tipe atau karakteristik ekspresi gambar anak memiliki kecenderungan visual-realistik yakni memperlihatkan kemiripan antara objek dan gambar yang dibuat. Oleh karena itu elemen visual *layout*, terutama foto maupun ilustrasi yang berbentuk kartun, bentuk yang ditampilkan harus jelas dan mampu menunjukkan contoh riil dalam kehidupan nyata. Hal tersebut berfungsi untuk memudahkan siswa mengenali serta mengartikan informasi dengan benar.

Pendapat Bapak Alfian sebagai guru sekolah dasar pada sub-bab sebelumnya, akan lebih baik jika gambar pendukung materi menggunakan foto riil. Penggunaan foto yang sesuai dengan keadaan nyata dapat mempermudah siswa untuk mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain menggunakan foto, penggunaan ilustrasi berupa kartun juga dapat mendukung materi dalam buku pelajaran. Gambar ilustrasi pada buku pelajaran sekolah dasar akan lebih baik jika menggambarkan objek yang berada di lingkungan siswa. Hal itu karena anak belum mampu membayangkan realitas yang tidak ia pahami. Ilustrasi sebaiknya juga tidak melibatkan gambar dengan banyak variasi melainkan tunggal tetapi digambarkan serinci dan semirip mungkin sesuai konsep berpikir anak (Patria, 2014:211).

Visualisasi dari penyusunan tiap elemen pada *layout* buku tematik akan mempengaruhi atensi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkadang anak kurang mampu dalam mengontrol proses atensionalnya karena lebih mudah teralihkannya daripada orang dewasa (solso, dkk, 2007:381). Untuk mengatasi hal tersebut, penting dalam mengurangi elemen visual yang kurang berfungsi. Penerapan prinsip desain *layout*, terutama *emphasis* juga harus diperhatikan. Penggunaan prinsip *emphasis* didalam mendesain *layout* buku adalah penerapan dari teori figur dan latar. Kesalahan pemberian *empahasis* atau penekanan pada elemen *layout* akan mempengaruhi fokus belajar peserta didik.

Pada *layout* buku tematik kelas 5 SD tema 5, penerapan prinsip *emphasis* belum dimaksimalkan. Dari analisis sub-bab sebelumnya didapatkan hasil bahwa tidak semua *layout* halaman menerapkan prinsip penekanan. Hal ini sangat disayangkan karena terdapat keterkaitan penerapan *emphasis* dengan psikologis anak.

6. Rekomendasi Visual *Layout* Buku Tematik

Ilustrasi pada buku tematik akan lebih baik jika tidak menggunakan *outline* berwarna hitam. *Outline* yang digunakan pada gambar ilustrasi lebih baik menggunakan warna yang lebih gelap dari warna objek (*fill color*). Hal tersebut karena *outline* berwarna hitam akan memberikan kesan berat dan juga ilustrasi yang ditampilkan juga berukuran kecil. Sudut runcing pada ilustrasi juga perlu dihindari karena akan terkesan kaku.

Pada gambar ilustrasi yang memiliki *background* dan ilustrasi berupa foto, sebaiknya tidak ditampilkan dengan ujung bersudut lancip. Hal itu bertujuan untuk menghilangkan kesan kaku. Sedangkan untuk gambar yang menunjukkan aktifitas, akan lebih baik jika ditunjukkan atau terfokus pada satu aktifitas saja supaya siswa tidak salah mengartikannya. Kemudian jika gambar berupa foto, harus memiliki kualitas baik, tidak terlalu gelap atau terang, memiliki objek sebagai fokus, dan tidak buram.



Gambar 14

Contoh ilustrasi dan foto yang baik (sumber: dok. Penulis 2019)

elemen visual kotak yang digunakan pada peta konsep dan ruang jawaban, sebaiknya tidak menggunakan *background* terlalu gelap. Penggunaan *background* dengan tone warna terlalu gelap juga akan mengganggu keterbacaan tulisan siswa. Ukuran kotak sebagai ruang jawaban dari tiap pertanyaan juga harus disesuaikan dengan jenis soal.

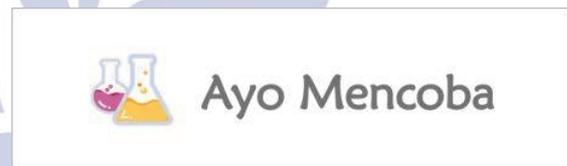
Untuk elemen visual kotak dan garis yang digunakan sebagai bagan atau peta konsep, urutan bacanya harus diperhatikan. Akan menjadi kurang efektif jika peta konsep yang seharusnya difungsikan untuk mempermudah siswa memahami materi malah jadi membingungkan siswa. Urutan baca peta konsep atau bagan sebaiknya dibuat sederhana dengan menempatkan judul di bagian atas, lalu bagian lain berupa isi materi di bawahnya. Sedangkan, untuk elemen visual garis pada buku tematik sekolah dasar akan lebih baik tidak menggunakan warna hitam karena akan memberi kesan berat dan kaku.



Gambar 15

Contoh lain susunan peta pikiran (Sumber: Dok. Penulis, 2019)

Sebagai penanda suatu meteri, ukuran *kickers* perlu diperhatikan. Ukuran harus disesuaikan sehingga tidak mengganggu elemen *layout* lainnya, tetapi tetap harus memiliki pengaruh terhadap arah baca. Latar belakang atau *background* sebaiknya dihilangkan atau setidaknya diberikan warna yang tidak terlalu kuat. Ilustrasi juga harus disesuaikan dengan jenis materi yang diwakili sehingga anak lebih mudah mengidentifikasinya.



Gambar 16

Contoh kickers (Sumber: Dok. Penulis, 2019)

Contoh huruf yang sesuai untuk *bodytext* buku tematik yaitu Maiandra GD. *Legibility* antar karakternya cukup tinggi dan memiliki kontras huruf yang sedang sehingga tidak melelahkan mata peserta didik. Huruf tersebut juga memiliki karakteristik yang sesuai dengan anak-anak yakni dinamis atau tidak kaku. Hindari penggunaan huruf berkaki atau serif karena terlalu berat untuk anak SD.

Huruf untuk *bodytext* sebaiknya berukuran 12 point untuk anak kelas 5 sekolah dasar. Ukuran tersebut sesuai karena seharusnya siswa sudah mampu membaca dengan lancar, berbeda dengan siswa kelas 1 yang ukuran hurufnya harus lebih besar karena masih dalam tahap belajar membaca. Ukuran yang lebih kecil akan menyebabkan siswa kesulitan membacanya. Sedangkan, jika huruf terlalu besar diatas 12 point, akan mempengaruhi *emphasis* atau penekanan yang seharusnya ada pada judul.



Gambar 17

Kontras huruf, kontras, dan legibility huruf Miandra GD (Sumber: Dok. Penulis, 2019)

Dalam buku pelajaran sekolah dasar tidak hanya pemilihan huruf yang penting, melainkan juga penyajiannya setelah berbentuk paragraf. *Alignment* sebaiknya dibuat rata kiri sehingga tidak kaku dan mudah melelahkan murid saat membacanya. dibawah ini perbandingan penggunaan teks rata kanan dan rata kanan-kiri.

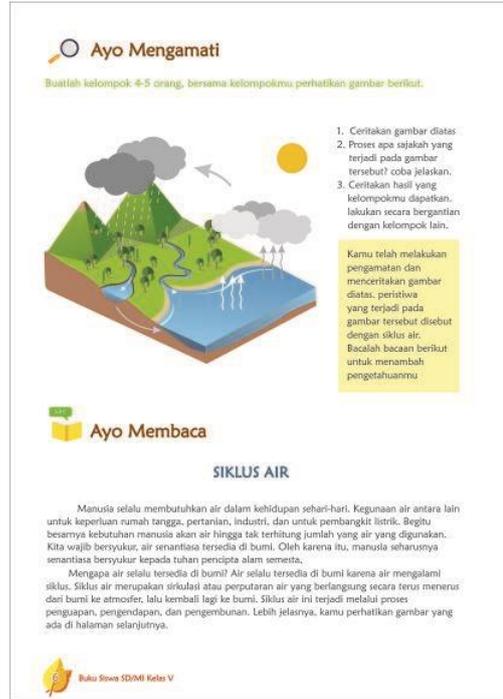
7. Contoh Desain Layout

Dari keseluruhan hasil penelitian serta rekomendasi/saran dalam perancangan buku tematik yang telah dikemukakan sebelumnya, beberapa contoh desain layout dibuat oleh peneliti sebagai referensi. Peneliti hanya menyesuakannya berdasar hasil penelitian tanpa mengubah konsep, tema, maupun materi. Seluruh materi yang digunakan bersumber dari buku tematik 8 kelas 5 SD.



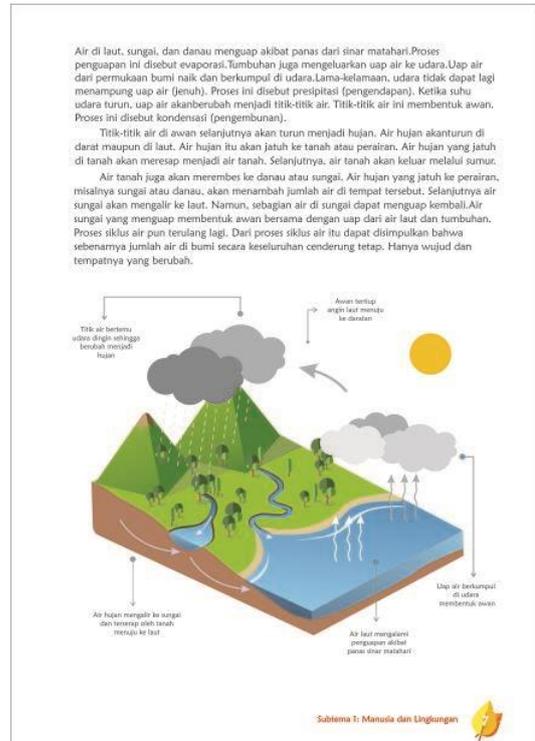
Gambar 18

Contoh layout halaman awal pembelajaran (Sumber: Dok. Penulis, 2019)



Gambar 19

Contoh layout halaman bacaan/materi (Sumber: Dok. Penulis, 2019)



Gambar 20

Contoh layout halaman materi/bacaan (Sumber: Dok. Penulis, 2019)

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada buku tematik kelas 5 sekolah dasar tema 8, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) Terdapat tiga elemen penyusun *layout* buku tematik yakni elemen visual, teks, dan elemen tak terlihat. Elemen visual terdiri dari lustrasi, foto, *kickers*, kotak dan garis. Elemen teks meliputi *bodytext*, judul, *deck*, *caption*, *callouts*, dan *footer*. Sedangkan elemen tak terlihat yang ada pada buku tersebut berupa *margin* dan *grid*. Tiap elemen yang ditampilkan memiliki kualitas yang baik, akan tetapi terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Kekurangan tersebut yakni ukuran dan kualitas gambar yang ditampilkan, pemilihan huruf kurang *legible*, serta penempatan beberapa elemen *layout* yang kurang sesuai.
- 2) Prinsip desain *layout* yang diterapkan yakni *emphasis*, *sequence*, *balance*, dan *unity*. Meski seluruh prinsip desain telah diterapkan, penggunaannya kurang maksimal dan tidak semua halaman menerapkan prinsip-prinsip dalam desain *layout*.
- 3) Desain *layout* buku tematik kelas 5 sekolah dasar harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Hal itu karena terdapat beberapa hal dalam perancangan *layout* buku tematik yang jika disesuaikan dengan psikologis peserta didik maka dapat mempengaruhi pemahaman materi. Oleh karena itu, dibuatlah rekomendasi untuk perancangan *layout* buku tematik beserta contohnya yang telah disesuaikan dengan teori desain *layout* dan perkembangan psikologis anak.

Saran

Secara keseluruhan desain *layout* buku tematik kelas 5 sekolah dasar tema 8 memiliki desain yang baik. Meski demikian, terdapat beberapa hal yang kurang sesuai sehingga harus dikembangkan untuk kedepannya. Pengembangan atau perbaikan sebaiknya dilakukan dan didasarkan pada teori desain *layout* serta perkembangan psikologis peserta didik. Dengan acuan dua hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku tematik, sehingga lebih efektif dan memudahkan proses belajar. Oleh karena itu, besar harapan peneliti agar penelitian mengenai desain *layout* buku tematik sekolah dasar ini dapat dilanjutkan serta dikembangkan oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizamar, dan Nasbahry Couto.2016.*Psikologi Persepsi & Desain Informasi*.Bukit Tinggi: Media Akademi
- Ambose, Gavin, dan Paul Harris.2011.*Basic Design Layout*. Singapore: AVA Book Production.
- Andajani, Ruminati Khusubakti.2016. *Analisis Kesesuaian Isi buku Tematik Kelas IV Sekolah Dasar Dengan Pendidikan Karakter dan Pendekatan Scientific*. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Behnke, Yvonne.2016.*How Textbook May Influence Learning with Geography Textbook*.Berlin: Humboldt-Universität zu Berlin

- Brawijaya, Galih.2017.*Analisis Evaluatif Buku Ajar Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Creswell, J. W.2010.*Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadarwati, Ani, dan Ibadullah Malawi. 2017. *Pembelajaran Tematik: (Konsep dan Aplikasi)*. Magetan: CV AE Media Grafika.
- Lowenfield, Viktor, dan Lambert W. Britain. 1975. *Creative and Mental Growth*.New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patria, Asidigisianti, dan Nova Kristiana. 2017. *Anatomi Tata Letak Majalah Liberty, Analisis Komposisi dan Sistem Grid*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Rustan, Suriyanto. 2017. *Layout, Dasar & Pengembangannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, Suriyanto. 2017. *Font & Tipografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustan, Suriyanto.2019.*Warna*.Jakarta. PT Lintas Kreasi Imaji
- Samara, Timothy. 2002. *Making and Breaking The Grid*. United States of America: Rockport Publishers Inc.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sihombing, Danton. 2015. *Tipografi dalam desain grafis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Solso, Robert L., Otto Maclin, dan Kimberly Maclin.2007.*Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta.